Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN : 2715-7687
Vol. 10, No. 4 Oktober 2026, *pp 144-156* p-ISSN : 2715-8748
https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas https://doi.org/10.52643/jukmas.v10i2.6995

Golantang: Aplikasi Digital Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Era Populasi Menua dengan Pendekatan Faktor Perilaku Teori Green

Golantang: A Digital Application to Improve Older Adults' Quality of Life in an Aging Population Era Using Green's Behavioral Theory Approach

Nafrah Amalia, Susiana Nugraha, Yuna Trisuci Aprillia, Elsa Pongtuluran
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati, Indonesia
Correspondence Email: dr.nafrahamalia@gmail.com

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia merupakan fenomena global yang berdampak terhadap sistem kesehatan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% lansia di Indonesia mengalami penyakit tidak menular kronis yang memerlukan pemantauan kesehatan secara rutin. Aplikasi berbasis digital memungkinkan pendekatan preventif yang lebih efektif. Inovasi yang dikembangkan adalah aplikasi Golantang yang dirancang oleh BKKBN untuk mempermudah pemantauan kesehatan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku pengguna aplikasi Golantang oleh lansia dengan pendekatan Teori Green (PRECEDE-PROCEED). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, sampel diambil menggunakan Teknik purposive sampling berjumlah 384 responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diolah secara univariat, bivariat dengan *Chi Square* dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *predisposing factors* (usia = OR 0.548, pendidikan = OR 0.498, pengetahuan = OR 1.939, sikap = OR 1.734), *enabling factors* (akses = OR 1.960, hambatan = 1.663), dan *reinforcing factors* (dukungan keluarga = OR 1.723) memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan aplikasi Golantang ($p < 0.05$). Analisis secara multivariat, menunjukkan hanya pendidikan, pengetahuan, dan akses yang berpengaruh signifikan sebagai faktor dominan (sig <0.05). Artinya, faktor individu lebih berperan dibandingkan pengaruh sosial eksternal. Oleh karena itu, strategi peningkatan penggunaan aplikasi digital oleh lansia perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas kognitif dan literasi digital serta kemudahan akses teknologi. Intervensi berbasis komunitas seperti Sekolah Lansia dapat menjadi wadah yang efektif.

Kata Kunci: Perilaku, Aplikasi, Golantang, Lansia

Abstract

The increase in the number of elderly people is a global phenomenon that has an impact on health systems. Data shows that more than 60% of elderly people in Indonesia suffer from chronic non-communicable diseases that require regular health monitoring. Digital-based applications enable a more effective preventive approach. The innovation developed is the Golantang application designed by BKKBN to facilitate health monitoring of the elderly. This study aims to analyze the relationship between the behavior of elderly users of the Golantang application and Green's Theory (PRECEDE-PROCEED) approach. This study used a quantitative method with a cross-sectional design, with a sample of 384 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using questionnaires processed univariately, bivariately with Chi Square, and multivariately with logistic regression. The results showed that predisposing factors (age = OR 0.548, education = OR 0.498, knowledge = OR 1.939, attitude = OR 1.734), enabling factors (access = OR 1.960, barriers = 1.663), and reinforcing factors (family support = OR 1.723) had a significant relationship with the use of the Golantang application ($p < 0.05$). Multivariate analysis shows that only education, knowledge, and access have a significant influence as dominant factors (sig < 0.05). This means that individual factors

Article History:
Submitted: 29-09-2025, Revised: 21-10-2026, Accepted: 25-10-2026, Published: 31-10-2026

play a greater role than external social influences. Therefore, strategies to increase the use of digital applications by older adults need to focus on improving cognitive capacity and digital literacy as well as ease of access to technology. Community-based interventions such as Senior Citizen Schools can be an effective platform.

Keywords: Behavior, Application, Golantang, Elderly

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena global yang berdampak signifikan terhadap sistem kesehatan dan kesejahteraan sosial (1). Indonesia saat ini tengah mengalami transisi demografi yang pesat (2), yang ditandai dengan peningkatan jumlah lansia hingga mencapai sekitar 32 juta jiwa pada tahun 2025 dan diproyeksikan meningkat hingga 20% dari total populasi pada tahun 2045 (3). Peningkatan ini membawa tantangan kesehatan yang kompleks, seperti meningkatnya prevalensi penyakit kronis dan degeneratif, keterbatasan mobilitas, serta kebutuhan pemantauan kesehatan yang berkelanjutan dan mudah diakses.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peluang baru dalam pelayanan kesehatan, khususnya melalui pemanfaatan aplikasi kesehatan berbasis digital. Pendekatan digital memungkinkan upaya promotif dan preventif dilakukan secara lebih efektif, karena deteksi dini gangguan kesehatan dan pemantauan kondisi lansia dapat dilakukan secara kontinu dan real time (4).

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan aplikasi Golantang (Go Lansia Tangguh). Aplikasi ini dirancang untuk membantu pemantauan kesehatan lansia, meningkatkan literasi kesehatan digital, serta menyediakan akses informasi kesehatan yang terintegrasi (5). Secara konseptual, Golantang memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemanfaatan teknologi digital.

Namun demikian, meskipun aplikasi Golantang telah tersedia dan memiliki manfaat yang jelas, tingkat adopsi dan pemanfaatannya di kalangan lansia masih tergolong rendah. Rendahnya adopsi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan literasi digital lansia, rendahnya pengetahuan dan persepsi manfaat terhadap aplikasi, keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, serta kendala desain aplikasi yang belum sepenuhnya ramah lansia. Selain itu, kurangnya pendampingan dari keluarga dan tenaga kesehatan, serta minimnya penguatan sosial dalam penggunaan aplikasi kesehatan digital turut menjadi hambatan dalam keberlanjutan penggunaan aplikasi Golantang oleh lansia.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian terkait aplikasi kesehatan digital lebih menekankan pada aspek teknologi dan

efektivitas program secara umum, sementara kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor perilaku yang memengaruhi rendahnya adopsi aplikasi Golantang oleh lansia di Indonesia masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan teoritis yang komprehensif untuk memahami determinan perilaku penggunaan aplikasi kesehatan pada lansia.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Green (PRECEDE–PROCEED Model). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi; faktor pendukung; serta faktor penguat. Pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya adopsi aplikasi Golantang secara sistematis dan berbasis perilaku.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan aplikasi Golantang oleh lansia, sekaligus menghasilkan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas implementasi aplikasi kesehatan digital bagi lansia di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional analitik, di mana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu yang sama untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan aplikasi Golantang pada lansia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025 di Sekolah Ramah Lansia Jawa Barat. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh lansia peserta program Sekolah Ramah Lansia di Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk penelitian cross-sectional dengan tingkat kepercayaan 95% (Z=1,96), proporsi p=0,5, dan derajat ketepatan d=0,05, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 384 responden. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, di mana setiap responden diberikan penjelasan penelitian dan menandatangani informed consent, serta kerahasiaan data dijamin dan penelitian telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	(n)	(%)
Penggunaan Aplikasi Golantang		
Jarang	239	62.2
Sering	145	37.8
Predisposing Factors		
Jenis Kelamin		
Perempuan	376	97.9

Laki-laki	8	2.1
Usia		
Lansia akhir	62	16.1
Lansia awal	322	83.9
Pendidikan		
Dasar dan Menengah	259	67.4
Tinggi	125	32.6
Pengetahuan		
Rendah	274	71.4
Tinggi	110	28.6
Sikap		
Negatif	262	68.2
Positif	122	31.8
Enabling Factors		
Akses		
Sulit	204	53.1
Mudah	180	46.9
Hambatan		
Tinggi	260	67.7
Rendah	124	32.3
Reinforcing Factors		
Dukungan Keluarga		
Tidak mendukung	225	58,6
Mendukung	159	41.4

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa sebagian besar responden jarang menggunakan aplikasi Golantang (62,2%) dan hanya 37,8% yang sering menggunakan, dengan dominasi responden perempuan (97,9%), usia lansia awal (83,9%), berpendidikan dasar dan menengah (67,4%), berpengetahuan rendah (71,4%), serta memiliki sikap negatif (68,2%). Dari faktor pemungkin, lebih dari separuh responden menilai akses aplikasi sulit (53,1%) dan sebagian besar masih merasakan hambatan yang tinggi (67,7%), sementara dari faktor penguat, mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga (58,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan aplikasi Golantang dipengaruhi oleh rendahnya literasi dan pengetahuan, sikap yang kurang mendukung, keterbatasan akses serta hambatan teknis, dan minimnya dukungan keluarga, sehingga diperlukan intervensi melalui peningkatan edukasi, perbaikan aksesibilitas, serta pelibatan keluarga untuk mendorong lansia lebih optimal dalam memanfaatkan aplikasi.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	**Penggunaan Aplikasi Golantang**		**P-value**	**Odds Ratio 95% Confidence Interval**
	Jarang n (%)	**Sering n (%)**		
Predisposing Factors				
Jenis Kelamin				
Perempuan	233(60.7%)	143(37.2%)	.701	.543

				(.108-2.727)
Laki-laki	6(1.6%)	2(0.5%)		
Usia				
Lansia akhir	31(8.1%)	31(8.1%)	,043	.548
Lansia awal	208(54.2%)	114(29.7%)		(.317-.948)
Pendidikan				
Dasar dan	148(38.5)	111(28.9%)	,004	.498
Menengah				(.313-.793)
Tinggi	91(23.7%)	34(8.9%)		
Pengetahuan				
Rendah	183(47.7%)	91(23.7%)	,005	1.939
Tinggi	56(14.6%)	54(14.1%)		(1.236-3.043)
Sikap				
Negatif	174(45.3%)	88(22.9%)	,018	1,734
Positif	65(16.9%)	57(14.8%)		(1.118-2.688)
Enabling Factors				
Akses				
Sulit	142(37.0%)	62(16.1%)	,002	1,960
Mudah	97(25.3%)	83(21.6%)		(1.290-2.977)
Hambatan				
Tinggi	172(44.8%)	88(22.9%)	,029	1,663
Rendah	67(17.4%)	57(14.8%)		(1.074-2.573)
Reinforcing Factors				
Dukungan Keluarga				
Tidak Mendukung	152(39.6%)	73(19.0%)	,014	1,723
Mendukung	87(22.7%)	72(18.8%)		(1.134-2.620)

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, akses, hambatan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan aplikasi Golantang, sedangkan jenis kelamin tidak berhubungan. Lansia awal lebih sering menggunakan aplikasi dibandingkan lansia akhir, responden dengan pendidikan tinggi, pengetahuan baik, serta sikap positif cenderung lebih aktif menggunakan aplikasi. Selain itu, responden yang merasa akses mudah, hambatan rendah, dan memperoleh dukungan keluarga memiliki peluang lebih besar dalam memanfaatkan

aplikasi. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi, perubahan sikap, perbaikan aksesibilitas, pengurangan hambatan teknis, dan dukungan keluarga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mendorong optimalisasi penggunaan aplikasi Golantang pada lansia.

Tabel 3. Faktor Perilaku Dominan yang Berhubungan dengan Penggunaan Aplikasi Golantang

Variabel	B	Sig.	95% C.I for EXB (B)	
			Low	Upper
Predisposing Factors				
Jenis Kelamin	-.494	.585	.104	3.590
Usia	-.418	.176	.360	1.206
Pendidikan	-.993	.000	.216	.635
Pengetahuan	.528	.041	1.023	2.810
Sikap	.385	.398	.602	3.587
Enabling Factors				
Akses	.983	.000	1.674	4.268
Hambatan	-.034	.940	.400	2.335
Reinforcing Factors				
Dukungan Keluarga	.132	.701	.580	2.246

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada Tabel 3, faktor yang berhubungan secara signifikan dengan penggunaan aplikasi Golantang adalah pendidikan (p=0,000), pengetahuan (p=0,041), dan akses (p=0,000), sedangkan jenis kelamin, usia, sikap, hambatan, dan dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sering menggunakan aplikasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (OR=0,216–0,635), pengetahuan yang baik meningkatkan peluang penggunaan aplikasi hingga 2,8 kali (OR=1,023–2,810), sedangkan akses yang mudah memberikan pengaruh paling kuat dengan peluang 1,6–4,2 kali lebih besar (OR=1,674–4,268). Temuan ini menegaskan bahwa faktor dominan dalam mendorong penggunaan aplikasi Golantang adalah aspek pendidikan, pengetahuan, dan kemudahan akses, sehingga intervensi yang difokuskan pada peningkatan literasi digital dan penyediaan sarana akses yang lebih baik menjadi kunci penting dalam optimalisasi pemanfaatan aplikasi di kalangan lansia.

Hubungan Predisposing Factors dengan Penggunaan Aplikasi Golantang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sikap memiliki kontribusi berbeda terhadap penggunaan aplikasi Golantang oleh lansia. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi (p=0,043; OR=0,548), di mana lansia awal (60–74 tahun) cenderung lebih aktif menggunakan aplikasi dibandingkan dengan lansia akhir (≥75 tahun). Menurut teori Green,

usia merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi kesiapan individu dalam menerima dan menjalankan perilaku kesehatan. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi kognitif dan keterampilan adaptasi terhadap teknologi(6), sehingga pada lansia akhir penggunaan aplikasi berbasis digital menjadi lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sujarwo et al. (2022) yang melaporkan bahwa kelompok lansia awal lebih dominan dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan karena masih memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik(7).

Berbeda dengan usia, variabel jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi Golantang (p=0,701), meskipun secara proporsi perempuan lebih banyak menggunakan aplikasi dibanding laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan karena perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi sehingga jumlahnya lebih besar dalam populasi lansia, serta cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan(8). Namun, perbedaan tersebut tidak terbukti bermakna secara statistik sehingga jenis kelamin tidak dapat dijadikan faktor pembeda utama dalam perilaku penggunaan aplikasi.

Pendidikan terbukti berhubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi Golantang (p=0,004), di mana lansia dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan aplikasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Dalam kerangka teori Green, pendidikan merupakan faktor predisposisi yang dapat meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap manfaat teknologi kesehatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nugroho (2021) dan Rashidi et al. (2021) yang menyebutkan bahwa literasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hunsaker & Hargittai (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan tinggi berhubungan erat dengan keterampilan digital yang lebih baik di kalangan lansia, sehingga mendorong mereka lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi kesehatan(9,10,11).

Selain pendidikan, pengetahuan juga memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi Golantang (p=0,005; OR=1,939). Dalam teori PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh Green, pengetahuan termasuk faktor predisposisi dalam domain kognitif yang memengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan memperkuat kesadaran terhadap manfaat aplikasi dan mendorong individu untuk menggunakannya. Sebaliknya, pengetahuan rendah menjadi hambatan karena lansia mungkin tidak memahami fungsi atau cara penggunaan aplikasi(12). Penelitian Wijayanti et al. (2021) dan Choi & DiNitto (2022) juga menegaskan bahwa literasi digital dan edukasi merupakan aspek penting dalam meningkatkan pemanfaatan teknologi kesehatan oleh lansia. Hal ini menegaskan bahwa edukasi digital terstruktur sangat diperlukan agar lansia mampu mengoptimalkan penggunaan aplikasi Golantang(13,14).

Selanjutnya, sikap terbukti berhubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi (p=0,018; OR=1,734). Sikap dalam teori Green dipandang sebagai predisposisi psikologis yang memengaruhi motivasi, niat, dan adopsi perilaku kesehatan. Sikap positif akan meningkatkan keyakinan dan keterbukaan dalam mencoba teknologi baru, sedangkan sikap negatif, seperti rasa cemas dan kurang percaya diri, dapat menghambat adopsi aplikasi. Penelitian Ryu et al. (2020) menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kenyamanan, dan keamanan menjadi dimensi penting dalam sikap terhadap aplikasi kesehatan. Hal ini diperkuat oleh Suharyo & Handayani (2021) yang menyebutkan bahwa sikap positif, ditambah dukungan keluarga, mendorong lansia lebih konsisten menggunakan aplikasi kesehatan digital(15,16).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor predisposisi yang paling dominan dalam memengaruhi penggunaan aplikasi Golantang adalah pendidikan, pengetahuan, dan sikap, sedangkan jenis kelamin tidak berperan signifikan. Usia berperan sebagai faktor biologis yang memengaruhi kemampuan adaptasi teknologi. Hasil ini sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi meliputi karakteristik individu, pengetahuan, dan sikap yang menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Dengan demikian, untuk meningkatkan penggunaan aplikasi Golantang pada lansia, diperlukan intervensi yang berfokus pada peningkatan literasi digital, edukasi berkelanjutan, serta pembentukan sikap positif melalui pendekatan edukatif dan dukungan keluarga. Upaya ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan digital dan memperkuat perilaku sehat berbasis teknologi di kalangan lansia.

Hubungan *Enabling Factors* dengan Penggunaan Aplikasi Golantang

Kemudahan akses dan hambatan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemanfaatan aplikasi oleh lansia. Hasil analisis menunjukkan bahwa lansia dengan kemudahan akses rendah cenderung jarang menggunakan aplikasi Golantang (37,0%) dengan nilai p value = 0,002 (p < 0,05) serta OR = 1,960, yang berarti responden dengan kesulitan akses memiliki kemungkinan hampir dua kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan aplikasi dibandingkan mereka yang memiliki akses mudah. Sebaliknya, hambatan yang tinggi juga terbukti menurunkan peluang pemanfaatan aplikasi, dengan nilai p value = 0,029 (p < 0,05) serta OR = 1,663, artinya responden dengan hambatan tinggi berisiko 1,6 kali lebih besar untuk tidak menggunakan aplikasi secara optimal dibandingkan mereka yang hambatannya rendah. Hambatan ini mencakup keterbatasan fisik, teknis, dan psikososial, seperti kesulitan mengoperasikan perangkat, rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, hingga minimnya pengalaman menggunakan teknologi, yang semuanya menjadi determinan negatif dalam

adopsi layanan digital. Temuan ini sejalan dengan teori Green yang menekankan pentingnya enabling factors, yakni ketersediaan akses dan dukungan pendukung, serta reinforcing factors yang memengaruhi perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Beberapa penelitian juga mendukung hal ini, seperti Ahmad et al. (2021) dan Mitzner et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan persepsi kemudahan penggunaan sangat menentukan adopsi teknologi digital oleh lansia, sementara Zhang et al. (2021) serta Siregar & Nugroho (2022) menegaskan bahwa hambatan teknis dan psikososial dapat diminimalisasi melalui dukungan keluarga dan pendampingan digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa enabling factors berupa kemudahan akses dan minimnya hambatan merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan penggunaan aplikasi Golantang oleh lansia, sehingga intervensi yang diberikan perlu berfokus pada peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta dukungan sosial untuk mendorong perilaku penggunaan teknologi secara optimal(17,18,19,20,21,22).

Hubungan *Reinforcing Factors* dengan Penggunaan Aplikasi Golantang

Hubungan dukungan keluarga dengan penggunaan aplikasi Golantang tidak hanya berkaitan dengan reinforcing factors sebagaimana dijelaskan oleh Green & Kreuter (2005), tetapi juga erat kaitannya dengan enabling factors dan predisposing factors. Lansia yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap penggunaan teknologi cenderung lebih mudah terdorong untuk mengakses aplikasi Golantang, namun tanpa dukungan keluarga motivasi tersebut bisa melemah. Selain itu, enabling factors seperti ketersediaan fasilitas, aksesibilitas perangkat, dan keterampilan digital juga memainkan peran penting. Lansia yang memiliki akses mudah terhadap smartphone dan internet akan lebih berpeluang menggunakan aplikasi jika didukung oleh keluarga yang berperan sebagai fasilitator teknologi. Dengan demikian, dukungan keluarga berfungsi sebagai penghubung(17).

Temuan ini memperkuat pandangan teori Green yang menyatakan bahwa reinforcing factors seperti dukungan keluarga berperan penting dalam pembentukan dan penguatan perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Dukungan keluarga yang tinggi tidak hanya memberikan dorongan moral tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri lansia untuk menggunakan teknologi. Penelitian ini juga sejalan dengan studi dari Putri et al. (2021) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan determinan signifikan dalam adopsi perilaku sehat di kalangan lansia, terutama dalam aspek penggunaan teknologi kesehatan. Demikian pula, Yoon et al. (2022) dalam penelitian yang dipublikasikan pada Journal of Aging and Health menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi positif terhadap penggunaan

aplikasi digital oleh lansia di Korea Selatan, menunjukkan konsistensi temuan secara internasional. Namun, hasil ini sedikit berbeda dari penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menemukan bahwa meskipun dukungan keluarga tinggi, faktor literasi digital lansia tetap menjadi penghambat utama penggunaan aplikasi berbasis teknologi. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan latar belakang budaya, pendidikan, serta karakteristik aplikasi yang berbeda. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan literasi digital yang bersamaan dengan melibatkan anggota keluarga dalam proses edukasi penggunaan aplikasi kesehatan, sebagaimana diuraikan dalam model Precede-Proceed (Green & Kreuter, 2005). Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan penggunaan aplikasi Golantang mengindikasikan pentingnya aspek sosial dalam intervensi digital bagi kelompok usia lanjut. Meskipun aplikasi Golantang mungkin dirancang secara teknis sederhana, keberhasilan penggunaannya di kalangan lansia tetap memerlukan intervensi sosial yang mendukung. Ini berarti pendekatan program kesehatan digital berbasis komunitas atau keluarga perlu diprioritaskan, terutama dalam populasi lanjut usia dengan keterbatasan teknologi dan mobilitas. Sebagaimana diuraikan oleh Charness & Boot (2021) dalam Human Factors, pelatihan teknologi berbasis keluarga dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan keberdayaan digital lansia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga mengimplikasikan arah kebijakan intervensi kesehatan digital di masa depan(23,24,25,26,27,28).

Faktor Dominan yang Memengaruhi Penggunaan Aplikasi Golantang

Teori Perilaku dari Lawrence Green, yaitu model PRECEDE-PROCEED, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors* (Green & Kreuter, 2005). Dalam konteks ini, pendidikan dan pengetahuan sebagai faktor predisposisi mempersiapkan lansia secara kognitif dan psikologis untuk menerima serta menggunakan teknologi, sedangkan akses sebagai faktor pemungkin memberikan kemudahan nyata dalam menjalankan perilaku tersebut. Temuan ini diperkuat oleh Bertolazzi et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital dan tingkat pendidikan adalah faktor penting dalam mengadopsi teknologi digital di kalangan lansia, khususnya mereka yang memiliki penyakit kronis. Lansia dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar yang lebih baik dalam menghadapi teknologi baru. Hal ini juga selaras dengan teori *Social Cognitive Theory* dari Bandura, yang menekankan pentingnya *self-efficacy* dan pembelajaran melalui pengalaman serta dukungan sosial(28,29).

Sementara itu, akses sebagai *enabling factor* terbukti memengaruhi secara signifikan.

Lansia yang memiliki akses yang mudah terhadap fasilitas digital lebih mungkin untuk menggunakan aplikasi secara aktif. Penelitian Neves et al. (2023) dalam JMIR Aging juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan tersedianya fasilitas sangat menentukan adopsi teknologi oleh lansia, bahkan lebih besar pengaruhnya dibandingkan niat saja. Di sisi lain, dukungan keluarga sebagai *reinforcing factors* tidak signifikan dalam analisis multivariat, meskipun pada uji bivariat sebelumnya berpengaruh. Hal ini bisa diartikan bahwa dalam konteks penggunaan aplikasi digital seperti Golantang, faktor individu dan lingkungan (akses, pendidikan, dan pengetahuan) lebih dominan dibanding pengaruh sosial eksternal.

KESIMPULAN

Penggunaan aplikasi Golantang pada lansia masih tergolong rendah. Faktor yang berhubungan signifikan dengan penggunaan aplikasi adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kemudahan akses. Akses merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pemanfaatan aplikasi Golantang, sedangkan usia, jenis kelamin, sikap, hambatan, dan dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna pada analisis multivariat.

Disarankan pengelola program untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi digital lansia, khususnya pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Perlu dilakukan upaya peningkatan kemudahan akses aplikasi Golantang melalui penyederhanaan fitur dan penyediaan sarana pendukung penggunaan aplikasi serta intervensi penggunaan aplikasi Golantang sebaiknya diprioritaskan pada aspek pendidikan, pengetahuan, dan akses sesuai dengan faktor dominan yang ditemukan dalam penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Program Studi, para dosen, staf Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia, para pembimbing dan penguji atas bimbingan serta dukungannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan BKKBN atas dukungan data, serta kepada orang tua, keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Murti B, Wibowo RB, Andayani TR. Program Kemitraan Masyarakat Internasional ARIA (Australia) dan Sasana Tresna Wreda (Indonesia) dalam menyusun strategi penurunan ageisme dan frailty pada lansia dengan pendekatan nature-based intervention. J Pengabdian Komunitas. 2024;3(3).
2. Djambari E, Ramdlaningrum H, Layyinah A, Chrianahutama A, Prasetya D. Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan

sosial lansia di Indonesia. The Prakarsa Repository. 2020.
3. Badan Pusat Statistik. Statistik penduduk lanjut usia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2023.
4. Zhang W, et al. Digital health solutions for elderly care: A systematic review. Int J Med Inform. 2023;16(3).
5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Laporan tahunan GoLantang. Jakarta: BKKBN; 2023.
6. Charness N, Boot WR. Aging and information technology use: Potential and barriers. Curr Dir Psychol Sci. 2009;18(5).
7. Sujarwo S, Anggraini D, Wibowo T. Analisis faktor yang memengaruhi penggunaan aplikasi kesehatan oleh lansia di wilayah urban. J Kesehat Digit. 2022;3(2).
8. Damayanti R, Lestari P. Gender and age differences in technology adoption among the elderly. J Kesehat Komunitas. 2020;6(1).
9. Nugroho A. Literasi digital dan adopsi teknologi kesehatan pada lansia. J Teknol Kesehat Masyarakat. 2021;7(1).
10. Rashidi A, et al. Digital literacy and health application use among elderly: A cross-sectional study. J Aging Health. 2021;33(5).
11. Hunsaker A, Hargittai E. A review of Internet use among older adults. New Media Soc. 2018;20(10).
12. Nutbeam D. Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. Health Promot Int. 2020;15(3).
13. Wijayanti R, Prasetya DS, Kusnanto H. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan aplikasi kesehatan oleh lansia. J Kesehat Masyarakat (Kesmas). 2021;16(2).
14. Choi NG, DiNitto DM. Internet use among older adults: Association with health needs, psychological capital, and social capital. Gerontol Geriatr Med. 2022;8(1).
15. Ryu S, Lee S, Kim N. Understanding the intention to use health-related mobile apps in older adults: An integrated model of UTAUT and health belief model. Int J Med Inform. 2020;138(1).
16. Suharyo D, Handayani R. Sikap dan minat lansia dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan digital. J e-Bisnis Teknol Informasi. 2021;8(2).
17. Green LW, Kreuter MW. Health program planning: An educational and ecological approach. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
18. Ahmad M, et al. Barriers to technology use among the elderly: A scoping review. J Med Internet Res. 2021;23(9).
19. Mitzner TL, et al. Older adults talk technology: Technology usage and attitudes. Comput Human Behav. 2020;104(1).

20. Zhang Y, Liu S, Zhang Y. Implementation of e-health based technology to improve the health of the elderly. J Health Inform. 2021;7(2).
21. Zhang X, Li H, Zhang Q. The impact of perceived barriers on older adults' use of mobile health applications: A cross-sectional study. BMC Geriatr. 2021;21(1).
22. Siregar A, Nugroho D. Analisis pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan aplikasi kesehatan oleh lansia di Indonesia. J Kesehat Masyarakat Indones. 2022;17(3).
23. Putri NA, Harahap DA, Siregar KN. Hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku kesehatan lansia di puskesmas. J Kesehat Masyarakat Nasional. 2021;16(2).
24. Putri SN, Lestari DA, Sari M. The effect of digital literacy on elderly's use of health applications. J Kesehat Masyarakat. 2021;16(2).
25. Yoon H, Jang Y, Xie B. Social support and digital technology use among older adults: The mediating role of self-efficacy. J Aging Health. 2022;34(3).
26. Rahmawati A, Setiawan H, Nugroho R. Pengaruh literasi digital terhadap penggunaan aplikasi kesehatan pada lansia. J Ilmu Kesehat Masyarakat. 2020;11(1).
27. Charness N, Boot WR. Technology, gaming, and social networking. In: The Cambridge handbook of successful aging. Cambridge: Cambridge University Press; 2021.
28. Bertolazzi A, Quaglia V, Bongelli R. Barriers and facilitators to health technology adoption by older adults with chronic diseases: An integrative systematic review. BMC Public Health. 2024;24(1).
29. Bandura A. Social cognitive theory: An agentic perspective. Annu Rev Psychol. 2001;52(1).